

## Penguatan Kewirausahaan Berbasis Pesantren Menuju Kemandirian Ekonomi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Mannallah Bantul Yogyakarta)

Nuril Hikmah<sup>1)</sup>, Muhammad Arif Kurniawan<sup>2)</sup>, Dwi Harmoyo<sup>3)</sup>

Institut Ilmu Al Qur'an An Nur Yogyakarta, Indonesia

<sup>1)</sup>[nurillhikmach@gmail.com](mailto:nurillhikmach@gmail.com), <sup>2)</sup>[leody1986@gmail.com](mailto:leody1986@gmail.com), <sup>3)</sup>[dwiharmoyo@gmail.com](mailto:dwiharmoyo@gmail.com)

**Abstrak.** Masih banyak pesantren belum memiliki kemandirian dalam ekonomi, sehingga konsep kemandirian pesantren harus terus digalakkan tidak hanya demi kepentingan internal pesantren, tetapi juga demi kepentingan sosial kemasyarakatannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penguatan kewirausahaan berbasis pesantren menuju kemandirian ekonomi di Pondok Pesantren Mannallah Bantul Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama, di antaranya: Pertama, upaya penguatan kewirausahaan berbasis pesantren dilakukan melalui pemanfaatan lahan secara optimal, menciptakan produk yang mampu bersaing di pasar, serta meningkatkan keterampilan dalam berwirausaha. Kedua, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program kewirausahaan meliputi kepemimpinan dan manajemen yang baik, sumber daya manusia yang memadai, pendidikan kewirausahaan, teknologi dan inovasi, infrastruktur dan fasilitas yang mendukung, kemitraan, monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara rutin. Ketiga, dampak dari penguatan kewirausahaan berbasis pesantren ini adalah peningkatan kemandirian ekonomi santri, pengembangan keterampilan santri, dan peningkatan kesejahteraan santri dan komunitas.

**Kata Kunci:** *Kewirausahaan Berbasis Pesantren, Kemandirian Ekonomi, Pondok Pesantren*

**Abstract.** *There were still many pesantren (Islamic boarding schools) that did not have economic independence, so the concept of pesantren independence had to continue to be encouraged, not only for the internal interests of the pesantren, but also for the social interests of the community. This research aimed to examine the strengthening of pesantren-based entrepreneurship towards economic independence at Pondok Pesantren Mannallah Bantul Yogyakarta. The research method used was a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The research results showed three main findings, including: First, efforts to strengthen pesantren-based entrepreneurship were carried out through optimal land utilization, creating products that were able to compete in the market, and improving entrepreneurial skills. Second, factors that influence the success of entrepreneurship programs included good leadership and management, adequate human resources, entrepreneurship education, technology and innovation, supporting infrastructure and facilities, partnerships, monitoring and evaluation carried out routinely. Third, the impact of strengthening pesantren-based*

*entrepreneurship was increasing the economic independence of students, developing students' skills, and improving the welfare of students and the community.*

**Keywords:** *Islamic Boarding School-Based Entrepreneurship, Economic Independence, Islamic Boarding School*

## PENDAHULUAN

Kemandirian ekonomi tidak hanya dibutuhkan bagi seseorang secara pribadi tetapi juga sangat penting untuk dimiliki sebuah insitusi atau lembaga keagamaan, seperti yang sudah di terapkan di beberapa pondok pesantren yang berada di Yogyakarta antara lain Pondok Pesantren Lintang Songo dan juga Pondok pesantren Al-Mumtaz yang mana kedua Pondok Pesantren tersebut sudah terlebih dahulu menanamkan gerakan moderasi ekonominya dan kedua pesantren ini memiliki tekad bahwasanya dengan adanya gerakan enterpreneur ini para santri menjadi manusia yang lebih mandiri, serta menguasai konsep praktik ekonomi. Dari kegiatan yang sudah dilakukan munculah pula inovasi dan juga bimbingan kewirusahaan pada kedua pondok tersebut.<sup>1</sup>

Berbicara terkait pondok pesantren, pesantren sendiri merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia,<sup>2</sup> yang telah lama menjadi pusat pembinaan dan pengembangan kemandirian ekonomi masyarakat, terutama santri, dan dalam era globalisasi dan modernisasi ekonomi, tantangan bagi pesantren untuk tetap relevan serta efektif dalam meningkatkan kemandirian ekonomi santri semakin besar.<sup>3</sup> Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan upaya penguatan kewirausahaan berbasis pesantren serta dampaknya terhadap kemandirian ekonomi pesantren. Dalam kewirausahaan, peneliti berpedoman pada konsep Drayton, yakni siklus kehidupan sosial berwirausaha menjadi empat tahap: Pertama, masa magang. Yakni, masa panjang di mana wirausahawan mencari pengalaman, keterampilan serta kepercayaan untuk membawa perubahan yang lebih besar. Kedua, masa peluncuran. Yakni, pada masa ini, wirausahawan memulai karir eksplorasi, pengujian serta pembuktian dari apa yang menjadi gagasan. Ketiga, masa tinggal landas. Yakni, adanya penggabungan organisasi serta melanjutkan gagasan mereka, sehingga gagasan mereka menyebar dan di terima

---

<sup>1</sup> Muhammad Arif Kurniawan, "Pesantrenpreneur Dan Sosiopreneur Sebagai Alternatif Gerakan Moderasi Ekonomi Pasca Pandemi Di Pesantren Yogyakarta," *MALIA: Jurnal Ekonomi Islam* 14, no. 1 (2022), <https://doi.org/https://doi.org/10.35891/ml.v14i1.3752>.

<sup>2</sup> Muhammad Khabibullah, Ahmad Shofiyuddin Ichsan, and Muh. Subhan Ashari, "Peningkatan Kualitas Bacaan Kitab Kuning Bagi Santri Desa Di Pondok Pesantren Wali Songo Pleret Bantul," *Musala : Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara* 1, no. 1 (2022): 64–78, <https://doi.org/10.37252/jpkin.v1i1.176>.

<sup>3</sup> Rustam Rustam and Ahmad Shofiyuddin Ichsan, "Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal," *IQRO: Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (July 2, 2020): 1–14, <https://doi.org/10.24256/IQRO.V3I1.1366>.

masyarakat luas. Keempat, masa kematangan. Yakni masa inti bagaimana wirausahawan telah membuktikan hasil kewirausahaan dapat memiliki dampak nyata di masyarakat.<sup>4</sup>

Dalam rangka penguatan ekonomi pesantren, program kewirausahaan terus dijalankan di Pondok Pesantren Mannallah Bantul, Gemahan, Ringinharjo, Bantul. Pondok yang berdiri pada tahun 2012 ini memulai program di bidang kewirausahaan bermula pada akhir tahun 2021. Meskipun dengan berbagai keterbatasan yang dimiliki tersebut, Pondok Pesantren Mannallah Bantul tetap berupaya untuk menguatkan kewirausahaan yang ada demi tercapainya kemandirian ekonomi pesantren. Kemandirian ekonomi pesantren ini sangat penting untuk diperjuangkan karena dapat membantu pesantren dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan para santri serta masyarakat sekitar. Kemandirian ini juga dapat mengurangi ketergantungan pesantren terhadap bantuan eksternal, sehingga pesantren dapat lebih fokus pada pengembangan potensi internal dan pencapaian tujuan jangka panjang.

Ada beberapa penelitian yang membahas tentang perekonomian di pondok pesantren, di antaranya: Pertama, penelitian dari Muhammad Masrur dan Agus Arwani yang berjudul “Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren”. Penelitian ini mengungkap adanya potensi santri dan masyarakat dalam mengoptimalkan kegiatan zakat dan wakaf umat demi menciptakan kemandirian ekonomi bangsa.<sup>5</sup> Kedua, penelitian dari Moh. Idhil Gufron dan Kholid Ishomudiin yang berjudul “Konsep Pengembangan Ekonomi Pesantren dan Pengendalian Pola Perilaku Konsumtif Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid”. Peneliti menganalisa bahwa pesantren ini sudah lama tidak hanya memfokuskan pada aspek keagamaan kepada santri, tetapi juga juga pengembangan ekonomi santri, karena adanya latar belakang santri yang berbeda-beda. Maka pesantren ini memiliki banyak program perekonomian, salah satunya adalah Kosmara (kos makan santri putra).<sup>6</sup> Ketiga, penelitian dari Endang Sriani yang berjudul “Peran Santripreneur Pondok Pesantren Edi Mancoro terhadap Kemandirian Pesantren Masyarakat”. Di sini, peneliti menunjukkan adanya dua model pemberdayaan santripreneur, yakni pemberdayaan ekonomi santri dan pemberdayaan masyarakat sekitar pesantren.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Dewi Cahyani Puspitasari, “Menjadi Sociopreneur Muda: Studi Kasus Momsociopreneur ‘Sanggar ASI’”, *Jurnal Studi Pemuda* 7, no. 2 (2019): 76–89, <https://doi.org/10.22146/STUDIPEMUDAUGM.40524>.

<sup>5</sup> Muhammad Masrur and Agus Arwani, “Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren: Studi Kasus Di Al-Munawwarah Islamic Boarding School,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022).

<sup>6</sup> Moh. Idil Ghufroon and Kholid Ishomuddin, “Konsep Pengembangan Ekonomi Pesantren Dan Pengendalian Pola Perilaku Konsumtif Santri Di Pondok Pesantren Nurul Jadid,” *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman* 8, no. 1 (2021).

<sup>7</sup> Endang Sriani, “Peran Santripreneur Pondok Pesantren Edi Mancoro Terhadap Kemandirian Pesantren Dan Masyarakat,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 3 (2022).

Dari latar belakang di atas, peneliti akan mengungkap tiga bagian penting, yakni upaya penguatan kewirausahaan berbasis pesantren di Pondok Pesantren Mannallah Bantul Yogyakarta, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program-program kewirausahaan berbasis pesantren di pondok pesantren tersebut, dan dampak yang ditimbulkan adanya penguatan kewirausahaan berbasis pesantren terhadap kemandirian ekonomi di pondok pesantren tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Sumber Data Penelitian**

Peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan penelitian kualitatif. Adapun desain penelitian ini adalah studi kasus. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, diharapkan peneliti bisa mendapatkan data yang mendalam dan menyertakan berbagai sumber informasi, dengan terjun ke lapangan untuk mencari data tentang fenomena masalah yang terjadi secara alamiah melalui observasi di sekitar objek penelitian.<sup>8</sup> Adapun sumber data yang dilakukan oleh peneliti melalui dua sumber, Pertama, data primer, yakni diambil dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Kedua, data sekunder, yakni diambil dari sumber-sumber literatur yang relevan.<sup>9</sup>

### **Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui tiga sumber data, sebagaimana berikut: *Pertama*, observasi. Yakni, peneliti secara langsung terjun ke di Pondok Pesantren Mannallah Bantul. Hal ini penting, karena untuk memahami secara langsung bagaimana proses penguatan kewirausahaan yang dilakukan di pesantren tersebut. *Kedua*, wawancara. Yakni, proses wawancara secara semistruktur, yang dalam hal ini termasuk kategori *in-dept interview*. Adapun informan kunci yang diwawancarai adalah pengasuh pesantren, para pengurus dan santri pesantren, dan masyarakat yang menjadi pekerja di pesantren. *Ketiga*, dokumentasi. Yakni, peneliti secara langsung melakukan dokumentasi terhadap kegiatan kewirausahaan maupun pengelolaan yang melibatkan warga pesantren, kegiatannya, dan berbagai dokumentasi yang relevan yang terkait penguatan kewirausahaan di Pondok Pesantren Mannallah Bantul Yogyakarta.

### **Teknik Analisis Data**

Peneliti menggunakan analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang didapatkan lalu dikembangkan dengan berbagai teori.<sup>10</sup> Analisis data

---

<sup>8</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016).

<sup>9</sup> J. W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*, Terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

<sup>10</sup> Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan* (Bandung: Nila Cakra, 2018).

ini setidaknya terdapat tiga tahap, di antaranya: Pertama, reduksi data. Yakni, proses seleksi dan penyaringan data-data yang relevan dengan penelitian. Karena data yang diperoleh dari lapangan sangat banyak, maka peneliti melakukan reduksi data untuk memilih data-data yang di anggap relevan. Kedua, triangulasi data. Yakni, pengecekan data dari berbagai, sumber dengan berbagai cara, dan pada berbagai waktu. Ketiga, menarik kesimpulan. Yakni, setelah melalui perekdusian data, *display* data, dan analisis, langkah selanjutnya adalah pengambilan kesimpulan dari data-data yang telah diproses atau ditransfer ke dalam bentuk yang sesuai dengan pola pemecahan masalah yang diterapkan.<sup>11</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Selain menjadi lembaga pendidikan, Pondok Pesantren Mannallah Bantul juga berfokus pada kegiatan kewirausahaan. Program kewirausahaan ini diharapkan menjadi bekal bagi santri setelah mereka hidup bermasyarakat. Selain itu, program ini juga diharapkan dapat memperkuat kemandirian ekonomi pesantren. Semua yang ada tidak terbatas seperti teori di dalam kelas, para santri ini juga dibimbing untuk langsung terjun ke dalam lapangan oleh para pengurus. Untuk itu, peneliti akan menguraikan hasil penelitian dan pembahasan sebagai berikut.

### **Hasil**

#### **Sekilas tentang Kewirausahaan di Pondok Pesantren Mannallah Bantul**

Wirausaha yang dijalankan di Pondok Pesantren Mannallah Bantul ini merupakan masuk dalam kategori agribisnis yang mana terdapat usaha seperti bercocok tanaman maupun berternak hewan, tetapi seiring dengan berjalannya waktu karena dirasa tenaga kurang memadai. Maka Pondok Pesaantren Mannallah ini hanya fokus terhadap bercocok tanaman saja, yang mana jenis tanaman yang dikelola juga lebih disederhanakan untuk menghemat tenaga dalam mengurus usaha bercocok tanaman ini.

Jika pada tahun sebelumnya varian tanaman lebih banyak dikelola seperti terong, edamame, sawi, padi, kacang panjang, dan cabai. Maka pada tahun 2024 hanya beberapa tanaman saja yang digarap. Hal ini alasannya selain menghemat tenaga, santri juga dapat mengelolanya dengan lebih efektif. Penyederhanaan varian tanaman ini juga dapat memperluas area yang digunakan untuk tanaman yang masih bertahan. Ekspos mandiri di pondok pesantren Mannallah antara lain selain untuk meningkatkan jiwa kemandirian santri dan capaian yang didapatkan dengan adanya kewirausahaan ini adalah dapat membuat produk

---

<sup>11</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2018).

kemasan yang dipasarkan melalui sosial media maupun dari satu orang ke orang lain secara individu.

Kewirausahaan ini dapat membantu orang lain mendapatkan pekerjaan. Selain itu, ada sejumlah variabel yang memengaruhi bisnis ini. Adanya sumber daya manusia yang mampu mengelola bisnis dan pengelolaan keuangan yang baik adalah dua komponen penting agar bisnis dapat berjalan dengan lancar. Selanjutnya adalah pemilihan bahan baku utama, termasuk pemilihan bibit, pupuk, dan pestisida organik terbaik. Faktor teknologi juga sangat penting untuk keberlanjutan bisnis ini karena menghemat energi sumber daya manusia. Faktor berikutnya adalah metode yang digunakan sangat mempengaruhi hasil pengelolaan lahan, mulai dari pemilihan bibit unggul, pengolahan tanaman, dan pestisida organik.

### **Upaya Penguatan Kewirausahaan Berbasis Pesantren di Pondok Pesantren Mannallah Bantul**

#### **1. Mengoptimalkan Lahan Pertanian**

Pengoptimalan adalah pencapaian hasil yang diharapkan secara efektif dan efisien, yang mana optimalisasi juga banyak diartikan sebagai ukuran di mana semua kebutuhan dapat dipenuhi dari fungsi yang dijalankan.<sup>12</sup> Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya pengoptimalan lahan pertanian adalah suatu proses di mana terdapat peningkatan efisien dan produktivitas sebuah lahan pertanian dengan menggunakan strategi dan tindakan untuk mengatasi sebuah masalah dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki.

Lahan memiliki peranan yang sangat vital bagi kehidupan manusia. Segala bentuk campur tangan manusia yang bersifat siklus dan permanen untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik yang bersifat material maupun spiritual, berasal dari lahan, dan termasuk dalam pemanfaatan lahan. Berbagai tipe pemanfaatan lahan ditemukan di permukaan bumi, dengan masing-masing karakteristik keunikannya. Adapun menurut Soerianegara, dalam Juhadi, terdapat tiga aspek kepentingan pokok dalam pemanfaatan sumber daya lahan di antaranya (1) Tanah yang diperlukan manusia untuk hidup, tempat bercocok tanaman, beternak, membudidayakan ikan, dan sebagainya. (2) Lahan mendukung berbagai jenis kehidupan tumbuhan dan hewan. (3) Bumi mengandung bahan tambang yang bermanfaat bagi manusia.<sup>13</sup> Dari hal itu, kewirausahaan yang digunakan di Pondok Pesantren Mannallah Bantul ialah aspek lahan yang mendukung berbagai jenis kehidupan baik itu tumbuhan

---

<sup>12</sup> Praysi Nataly Rattu, "Optimalisasi Kinerja Bidang Sosial Budaya Dan Pemerintahan Dalam Perencanaan Pembangunan," *Jurnal Governance* 2, no. 1 (2022).

<sup>13</sup> Juhadi, "Pola-Pola Pemanfaatan Lahan Dan Degradasi Lingkungan Pada Kawasan Perbukitan," *Jurnal Geografi* 4, no. 1 (2017).

maupun hewan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh pengasuh Pondok Pesantren Mannallah Bantul di bawah ini:

“Untuk lahan karena kebetulan dari pihak pondok itu lahannya hanya sedikit, kita menjalin kerjasama dengan Kalurahan Ringginharjo. Kita usahakan untuk masa-masa yang akan datang ini lahan yang belum bisa berfungsi kita fungsikan dengan cara membuat saluran irigasi yang menuju area tersebut”.

Hal ini seperti pemaparan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Mannallah Bantul bahwa lahan milik pondok pribadi sangatlah sedikit, dan kebetulan lahan pesantren dengan lahan milik Kalurahan ini bersambungan, maka pesantren menyewa lahan milik kalurahan yang mana luas dari keseluruhan lahan ialah 4000 M. Tidak semua lahan dapat ditanami sebab ada beberapa bagian yang masih bermasalah terhadap pengairan, karena jika ditinjau dari lokasi. Tempat tersebut terletak di sisi paling belakang lahan sehingga pengairan untuk mencapai kesana dibutuhkan beberapa alat paralon yang sangat panjang. Demikian pula, air sebagai salah satu sumber daya pada lahan yang memiliki arti penting dalam pertumbuhan dan juga kehidupan bagi kehidupan tanaman.

## 2. Menciptakan produk yang mampu bersaing di pasar

Menurut Sofyan Assaur, produksi diartikan sebagai segala kegiatan yang menciptakan dan meningkatkan kegunaan suatu barang maupun jasa, yang mana dalam perekonomian kegiatan itu memerlukan faktor-faktor produksi berupa tanah, tenaga kerja, dan keterampilan. Sedangkan menurut Magrufi (1987), produksi adalah mengubah barang agar mempunyai kegunaan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa produksi adalah sebuah kegiatan dalam menghasilkan sebuah barang yang memberi nilai tambah.

Untuk menghindari panen yang tidak bersamaan, terong dan pepaya tidak diserahkan kepada pengepul. Sebaliknya, pepaya dikemas dalam mika dan dititipkan setiap pagi ke warung di depan pesantren. Penjual tetap di daerah Pajangan dan warung sayuran di depan pesantren juga menjual terong langsung ketika panen, dan mereka juga menjualnya kepada pelanggan yang memesan melalui *WhatsApp*. Hal ini sebagaimana wawancara dengan ENF, santri putri di bawah ini:

“Dari segi penjualannya, itu murni santri sendiri yang menjualkan dan disetorkan ke pasar dan untuk terong pepaya itukan jika panen tidak bersamaan, jadi penjualannya tidak ke pasar dan ke pengepul. Tetapi lebih dijual mandiri, sedangkan untuk pepaya itu biasanya dipotong-potong dan dititipkan ke warung jajanan pasar di depan pondok.

Upaya penjualan dan distribusi yang dilakukan di Pondok Pesantren antara lain menyetorkan hasil tanaman kepada pengepul dan juga menitipkan ke warung terdekat dari pesantren, sehingga dari pesantren sendiri sudah memiliki tempat tetap untuk disetorkan. Jadi, pesantren sendiri menjual hasil ke tangan pertama penerima.

Namun, hasil panen cabai dibagi menjadi dua kategori. Kedua kategori terdiri dari cabai yang kurang berkualitas dan tidak memenuhi kriteria di atas. Kategori pertama adalah cabai berkualitas tinggi yang dijual dengan harga tinggi kepada pengepul cabai di Tembi. Diolah menjadi sambal kemasan, cabai jenis kedua ini akan dijual kepada masyarakat sekitar, di warung, dan secara online.

“Jadi mana yang sudah bagus itu yang disetorkan ke pengepul, kemudian yang kurang bagus ya cuma *krowak* sedikit begitu, atau ya kurang sempurna, itu nanti kita produksi jadi sambel. Nanti dimasukin dalam toples-toples kecil begitu dan dititipkan ke warung-warung dan ada yang dijual online begitu bahkan itu ada yang pesan dari luar kota, jadi nanti dikirimkan melalui pos”.

Pendistribusian cabai dilakukan dengan menyerahkannya kepada pengepul di Tembi. Sebelum diserahkan, cabai diproses, termasuk pemanenan dan pemilihan antara cabai yang layak dan tidak layak. Namun, sambal yang sudah dalam kemasan didistribusikan ke warung-warung di sekitar pesantren serta diiklankan secara online untuk pelanggan lokal dan luar kota.

### 3. Memberdayakan Sumber Daya Manusia yang Dimiliki Pesantren

Pemberdayaan kewirausahaan merupakan upaya untuk dapat meningkatkan jiwa kewirausahaan di kalangan masyarakat, terutama melalui kegiatan yang berfokus pada pengembangan serta keterampilan.

#### a. Sumber Daya Manusia (SDM) Internal

Komponen utama yang harus ada untuk menjalankan sebuah usaha adalah sumber daya manusia (SDM), karena SDM merupakan faktor utama dalam keberhasilan suatu program, dan dengan adanya SDM yang memadai akan memudahkan sebuah usaha untuk berkembang dan melebarkan sayapnya. Oleh karena itu, peran SDM sangat penting untuk kesuksesan sebuah usaha. Peran SDM dalam mendukung program kewirausahaan di Pondok Pesantren Mannallah Bantul antara lain dengan ikut berpartisipasi dalam Semua pekerjaan ini dilakukan oleh santri dengan bantuan pengurus. Tidak jarang pengasuh hadir saat panen berlangsung. Kegiatan ini

dilakukan setiap hari dan dibagi menjadi jadwal piket santri. Hal ini sebagaimana apa yang diungkapkan oleh AH, penanggung jawab program, sebagai berikut:

“Untuk peran pengasuh dan pengurus sendiri dalam mendukung kewirausahaan di Pondok Pesantren Mannallah adalah kami mengajak para santri untuk berpartisipasi dalam kewirausahaan ini. Kan itu ada beberapa santri yang masih sekolah yang masih kuliah dan lain sebagainya. Maka dari itu, bagaimana caranya kita membagi waktu dengan mereka yang masih sekolah atau masih kuliah, supaya bisa ikut dalam kewirausahaan ini.”

b. Sumber Daya Manusia (SDM) Eksternal

Selain memaksimalkan peran santri dalam mengelola kewirausahaan dibidang pertanian, Pondok Pesantren Mannallah juga berkolaborasi dengan komunitas masyarakat di lingkungan pesantren, untuk menjalankan program kewirausahaan berbasis komunitas. Komunitas merupakan sebuah perkumpulan orang-orang yang terbentuk dari sekian banyak orang yang memiliki ide, hobi, atau tujuan yang sama. Konsep kewirausahaan berbasis komunitas mencerminkan lingkungan kewirausahaan dalam konteks berbasis komunitas yang mencakup keterampilan, sumber daya, motivasi serta kebijakan pemerintah.<sup>14</sup> Kegiatan kewirausahaan berbasis komunitas adalah sebuah lembaga bisnis yang dimiliki untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat tersebut.<sup>15</sup> Upaya kegiatan berbasis komunitas yang dilakukan pada kewirausahaan di Pondok Pesantren Mannallah Bantul antara lain apa yang dikatakan Ustazah EV terkait kerjasama antara Pondok Pesantren dan pihak luar sebagai berikut:

“Pengelolaan tanah ini membutuhkan waktu lama. Kita membutuhkan orang dari luar yang sudah ahli dalam pertanahan dan pertanian. Santri cukup membantu saja. Orang luar tersebut seperti membuat pagar jaring, membajak tanah hingga membuat *bedengan*. Itu yang dibutuhkan seseorang yang ahli dalam bidangnya (wawancara personal, 25/05/2024).

Dari pemaparan di atas, pihak pesantren masih membutuhkan bantuan pihak luar untuk mengelola tanah dan mengatur lokasi sebelum digunakan untuk penanaman. Pengolahan tanah menjadi ruas-ruas bedengan membutuhkan tenaga ahli yang menggunakan alat kontraktor. Hal ini terjadi karena pesantren tidak memiliki sumber daya dan alat berat yang diperlukan untuk melakukan tugasnya, jadi komunitas

---

<sup>14</sup> Ratna Devi Sakuntalawati et al., “Kewirausahaan Berbasis Komunitas Pada Desa Wisata Edukasi Batik Pilang, Desa Pilang Kabupaten Sragen,” *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial* 17, no. 1 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.19184/jpe.v17i1.34852>.

<sup>15</sup> Veny Megawati et al., “Kewirausahaan Berbasis Komunitas : Model Bisnis Untuk Pengelolaan Aset Dan Infrastruktur,” *Jurnal Manajemen Aset, Infrastruktur & Fasilitas* 3, no. 2 (2019).

membantu pesantren ini. Selain itu, seperti yang sudah dijelaskan dalam rumusan masalah pertama, kerja sama lahan (antara pihak pengepul dan tempat penjualan tetap) adalah komponen penting dari keberhasilan mitra kerja sama selama ini.

#### 4. Meningkatkan Keterampilan Berwirausaha

##### a. Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan, melalui berbagai jenis proses pendidikan dan pelatihan, bertujuan untuk mempengaruhi sikap, perilaku, nilai, atau niat individu terhadap konsep usaha mandiri sebagai pilihan karir yang dapat diwujudkan di tengah masyarakat.<sup>16</sup> Dalam melaksanakan upaya pendidikan kewirausahaan, pesantren ini seperti yang diungkapkan oleh mbak MY sebagai berikut:

“Pendidikan itu ada dua ya, pendidikan formal dan Non formal, jadi kegiatan di pondok pesantren ini termasuk non formal dikarenakan kegiatan belajar di luar lingkungan sekolah formal. Contohnya yang dilakukan di sini adalah mengaji dan berwirausaha“ (wawancara personal, 12/05/2024).

Hal ini seperti yang dikatakan oleh santri Pondok Pesantren Mannallah Bantul, Pondok Pesantren Mannallah Bantul hanya memiliki kegiatan pendidikan non formal, yang mencakup mengaji serta kegiatan lain seperti berwirausaha. Seperti yang dinyatakan di bab dua, tujuan dari wirausaha ini adalah individu yang memiliki keterampilan, ketekunan, tanggung jawab pribadi, keberanian mengambil resiko, kreativitas, dan optimisme dalam merencanakan kegiatan bisnis mereka. Kewirausahaan memerlukan dua hal: keinginan dan kemampuan, perspektif dan karakter. Inilah yang memungkinkan pengusaha mengembangkan usaha mereka hingga mencapai tingkat keberhasilan tertentu. Di Pondok Pesantren Mannallah Bantul, upaya yang dilakukan termasuk penyediaan materi oleh pengasuh. Praktik ini langsung dilakukan oleh pengasuh sendiri, yakni ketika saat terjun dan praktik langsung, tetapi terkadang pengasuh juga membahas bab kewirausahaan tersebut di forum perkumpulan ketika selesai pengajian.

##### b. Pendampingan dan Monitoring

Pondok pesantren menyediakan modal serta pendampingan terhadap santri untuk dapat mengikuti kewirausahaan di Pondok Pesantren Mannallah Bantul ini. Yang mana pendampingan ini juga berkaitan dengan nilai nilai agama yang nantinya dapat di jadikan bekal santri ketika sudah kembali ke rumah masing-masing. Selain itu, pesantren juga

---

<sup>16</sup> Ali Hasan Hurriah, “Pendidikan Kewirausahaan: Konsep, Karakteristik Dan Implikasi Dalam Mendirikan Generai Muda,” *Jurnal Pilar* 11, no. 1 (2020).

memberikan kesempatan kepada santri untuk ikut berkontribusi terhadap apa yang mereka inginkan, seperti halnya mereka memiliki keinginan berwirausaha agribisnis ini dengan menanam apa yang mereka inginkan. Bahkan hal itu akan difasilitasi dan diberi modal oleh pesantren, serta akan mendapatkan pendampingan secara pengelolaan. Hal tersebut dilakukan agar para santri semakin semangat dalam melakukan kewirausahaan berbasis pesantren ini

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Program Kewirausahaan di Pondok Pesantren Mannallah Bantul**

#### **1. Kepemimpinan dan Manajemen yang Baik**

Kepemimpinan dan manajemen yang baik akan berperan terhadap produktifitas dan juga kesuksesan dalam berwirausaha, sedangkan pemimpin kewirausahaan sendiri adalah seorang yang memiliki peran penting dalam suatu organisasi ataupun kewirausahaan tersebut, yang mana peran seorang pemimpin adalah memimpin, mengarahkan dan memotivasi anggota tim untuk mencapai tujuan.<sup>17</sup> Sedangkan untuk manajemen adalah sebuah keterampilan pelatihan kewirausahaan, keterampilan pelanggan dan manajemen risiko keuangan.

Dari hal tersebut faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari pemimpin sendiri adalah memiliki visi dan strategi yang jelas, berani mengambil risiko, memiliki pengalaman, bekerja keras serta memiliki *control internal*.<sup>18</sup> Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh mbak EV bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam memimpin kewirausahaan antara lain adalah memiliki visi misi yang jelas, yang mana pada kewirausahaan di pesantren ini sendiri memiliki adalah upaya memandirikan santri. Yang kedua adalah berani mengambil risiko, yang mana risiko yang di maksud di sini adalah mengambil keputusan terkait kewirausahaan yang gagal ataupun memiliki masalah, maka harus bisa mengambil keputusan akan bagaimana yang dilakukan kedepannya. Yang ketiga adalah memiliki pengalaman sehingga dari pengalaman tersebut dapat dibagikan kepada santri. Di pesantren sendiri, dalam pengelolaanya manajemen yang digunakan, pihak pesantren masih menggunakan cara yang sederhana, seperti manajemen dalam penghasilannya dihitung dan dicatat di buku penjualan. Sedangkan untuk panen yang disetorkan ke pengepul dapat digunakan untuk pemutaran pembelian kebutuhan oprasional pondok pesantren.

---

<sup>17</sup> Ahmad Shofiyuddin Ichsan, "Konstruksi Pendidikan Relasi Kiai Dan Santri Di Pondok Pesantren Lintang Songo Piyungan Yogyakarta (Sebuah Pendekatan Multidisipliner)," *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* XI, no. 1 (2019).

<sup>18</sup> Yolanda, "Kiat-Kiat Menjadi Wirausaha Sukses," *Jurnal Manajemen FE-UB* 2, no. 1 (2014).

## 2. Sumber Daya Manusia Solid

Dalam suatu bisnis ataupun wirausaha, manajemen sumber daya manusia (SDM) menjadi komponen yang sangat penting. Hal ini tidak terbatas pada jenis bisnis apa saja, baik besar maupun kecil. Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan faktor utama pendorong sebuah usaha dan sumber daya manusia juga menentukan maju atau tidaknya usaha tersebut. Kesuksesan sebuah organisasi bermula dari SDM, karena SDM merupakan aset berharga baik dari ide dan juga perbedaannya merupakan satu satunya jalan menuju pertumbuhan bisnis yang berkesinambungan.<sup>19</sup> Adapun faktor yang mempengaruhi keberhasilan SDM dalam sebuah usaha adalah perencanaan, perorganisasian, pengarahan, dan pengawasan kegiatan, pengembangan, pemberian kompensasi, pengintegrasian, pemeliharaan, dan pelepasan sumber daya manusia. Hal ini agar tercapai berbagai tujuan individu, organisasi, dan masyarakat.<sup>20</sup>

Sumber daya manusia Pondok Pesantren Mannallah Bantul termasuk perencanaan program. Perencanaan ini membantu santri menjadi lebih mandiri, kreatif, dan responsif terhadap situasi. Selanjutnya, faktor kedua yang mempengaruhi keberhasilan suatu usaha adalah organisasi, yang dapat dikontrol dengan mudah ketika sebuah organisasi kewirausahaan memiliki bagian sendiri dalam menjalankannya. Faktor ketiga adalah pengelolaan, yang juga sangat penting karena kualitas pengelolaan menentukan keberhasilan suatu usaha. Tidak hanya itu, untuk mengoptimalkan SDM dalam pengelolaan kewirausahaan di pesantren ini adalah dengan cara melibatkan setiap santri dalam pengelolaan baik dari perencanaan, panen, pengemasan dan juga pemasaran itu sendiri.

## 3. Modal Pembiayaan yang Cukup

Pembiayaan adalah pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada entitas lain, yang digunakan untuk mendukung investasi maupun usaha yang telah di rencanakan dirinya sendiri maupun suatu lembaga. Dengan kata lain pembiayaan adalah pendanaan yang di keluarkan untuk mendukung investasi yang telah di rencanakan.<sup>21</sup> Menurut AF, salah satu santri pesantren, faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan dari pembiayaan ini adalah pendanaan. Selama ini, pendanaan pesantren bukan berasal dari bank ataupun hasil kredit melainkan dari dana pengasuh sendiri, yang mana jika dikalkulasikan dari panen

---

<sup>19</sup> Abu Darim, "Manajemen Perilaku Organisasi Dalam Mewujudkan Sumber Daya Manusia Yang Kompeten," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (March 25, 2020): 22-40, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i1.29>.

<sup>20</sup> Erliyanti and Yurmaini, "Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Kewirausahaan," *Jurnal AT- Tijarah* 3, no. 2 (2020).

<sup>21</sup> Ainun Rosalia, "Prosedur Pembiayaan Modal Usaha Di PT Bank Syariah Indonesia TBK Kantor Cabang Bima Soeta 1" (Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya, 2021).

pertama dan kedua sudah bisa dikatakan mendapatkan untung. Tidak hanya itu, menurut ENF, keuntungan yang didapat belum seberapa, tetapi dari hasil uang tersebut dapat dibelikan berbagai fasilitas umum pesantren dan juga kebutuhan untuk oprasional, seperti laptop dan printer untuk kepengurusan serta kebutuhan pengairan di pesantren.

#### 4. Penerapan Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan adalah proses mengajarkan orang-orang wawasan, harga diri, pengetahuan, peluang komersial, dan keterampilan untuk bertindak berdasarkan pemikiran mereka sendiri. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan kewirausahaan dipengaruhi oleh pendidikan dan pelatihan yang dimaksudkan untuk mempengaruhi sikap, perilaku, dan kemandirian individu. Faktor-faktor ini termasuk proses penerapan pengetahuan, membangun sikap, dan pengembangan keterampilan dan kompetensi. Selanjutnya, lingkungan belajar dapat diciptakan dan dijaga dengan mendorong sifat dan perilaku. Ini seperti mengambil risiko, memikul tanggung jawab, dan menghargai keragaman.<sup>22</sup> Hal ini sebagaimana apa yang disampaikan oleh ENF, pengurus pesantren, di bawah ini:

“Dalam pendidikan kewirausahaan ini, kita menciptakan proses pelatihan kepada santri untuk ikut serta dalam kegiatan, seperti pengelolaan lahan dari abah Kiai yang mendatangkan pembicara dari luar yang lebih berpengalaman. Ada satu santri yang memang harus bisa dan belajar kepada orang yang sudah berpengalaman tersebut. Selanjutnya, dia mengajarkan kepada santri-santri yang lain terkait dengan ilmu menanam dan porsi pupuk yang diberikan, cara menyim tanaman”.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan kewirausahaan ini adalah adanya teori dan pelatihan yang diberikan langsung oleh orang yang memiliki pengalaman dalam bidang tersebut. Oleh karena itu, kombinasi dari tiga faktor tersebut dapat menghasilkan pengalaman dan pengetahuan santri.

#### 5. Melakukan Inovasi Produk dan Pemanfaatan Teknologi dalam Pemasaran

Ketika teknologi mendorong inovasi, hal-hal seperti digitalisasi dan kecerdasan buatan telah mengubah model bisnis tradisional. Literatur di bidang ini memberikan pemahaman tentang bagaimana perubahan teknologi berdampak pada bisnis, interaksi pelanggan, dan

---

<sup>22</sup> Israfil, “Pesantren Dan Kewirausahaan (Studi Terhadap Pesantren Darul Khair Masing Kabupaten Banggal),” *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, 2017.

dinamika pasar. Karena itu, sangat penting untuk memahami bagaimana wirausahawan muda menggunakan inovasi untuk mendapatkan keunggulan dalam persaingan.<sup>23</sup>

Menurut penuturan AF, santri pesantren, Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan teknologi adalah memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya untuk promosi, berkomunikasi dengan pelanggan, dan bekerja sama dengan orang lain. Terlepas dari inovasi yang dilakukan pesantren dalam mengelola kewirausahaan berbasis pesantren ini, ketika panen melimpah dan harga produk sangat rendah, mereka mencari cara lain untuk meningkatkan nilai jual produk tersebut, seperti dengan membuat sambal dalam kemasan. Dengan cara ini, mereka dapat mengurangi penurunan harga cabai yang sangat besar pada awalnya.

#### 6. Infrastruktur dan Fasilitas yang Mendukung

Untuk pertumbuhan bisnis, infrastruktur dan fasilitas sangat penting. Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah Indonesia telah berinvestasi dalam pembangunan infrastruktur dan fasilitas publik, terutama dalam bidang transportasi dan telekomunikasi. Proyek infrastruktur seperti tol, bandara, dan pelabuhan telah dibangun, yang telah meningkatkan konektivitas dan kemampuan untuk mengakses pasar dan sumber daya yang ada.<sup>24</sup> Pondok Pesantren Mannallah Bantul telah menyediakan infrastruktur dan fasilitas yang sangat membantu perkembangan kewirausahaan. Pemotong rumput, penyiraman air, pacul, arit, dan alat lainnya adalah fasilitas dan infrastruktur pesantren untuk alat-alat kecil. Namun, dalam hal alat berat seperti traktor, pesantren harus menyewa dari pihak luar karena tidak hanya kekurangan dana, tetapi juga tidak memiliki tenaga kerja berpengalaman yang diperlukan untuk mengoperasikan traktor secara mandiri.

#### 7. Kemitraan yang Terjalin dengan Baik

Menurut UU No. 9 tahun 1995, kemitraan adalah jenis kerjasama usaha yang saling terikat baik langsung maupun tidak langsung antara pihak yang bermitra. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kemitraan adalah saling memerlukan, saling memperkuat antara satu sama lain, dan memberikan keuntungan bagi pihak yang bermitra. Oleh karena itu, kemitraan adalah jenis kerjasama usaha yang tujuannya adalah mencapai tujuan bersama.<sup>25</sup> Hal ini seperti yang dikatakan oleh pengasuh:

---

<sup>23</sup> Zainal Arifin, "Peran Teknologi Dan Inovasi Dalam Kesuksesan Bisnis Wirausaha Muda," *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan West Science* 4, no. 1 (2023).

<sup>24</sup> Muhammad Afdhal Chatra Perdana, Tulus Martua Sihombing, and Debora Chrisinta, "Pengaruh Dukungan Pemerintah, Infrastruktur, Dan Akses Pasar Terhadap Pertumbuhan Usaha Kewirausahaan Di Wilayah Perkotaan," *Sanskara Ekonomi Dan Kewirausahaan* 1, no. 3 (2023).

<sup>25</sup> Endi Sarwoko, "Membangun Strategi Kemitraan Untuk Meningkatkan Pendapatan Pengrajin Tusuk Sate Di Kabupaten Malang," *Jurnal Karya Abadi* 5, no. 3 (2021).

“Sementara ini dengan pihak lain di luar pesantren yaitu pengadaan *green house* yang sementara ini ditanami buah melon. Jadi, bentuknya kerjasama yang kita ambil adalah dari hasil pengalaman dan kontrak lahan” (wawancara personal, 09/05/2024).

Untuk upaya kegiatan kemitraan yang ada di pesantren ini, hanya terkit agribisnis terhadap buah melon hidroponik dengan hasil kerjasama dengan komunitas petani melon, baik dari Yogyakarta maun di luar Yogyakarta. Pengadaan kerja sama *green house* di area pesantren ini menjadikan jaringan alumni ikut serta memiliki *green house* sendiri.

#### 8. Monitoring dan Evaluasi yang Ketat

Suatu program kewirausahaan juga memerlukan evaluasi dan juga monitoring yang tujuannya dalah untuk mengetahui keberhasilan program kewirausahaan tersebut, sedangkan evaluasi merupakan kegiatan dan mencatat pelaksanaan program yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan untuk menentukan keberhasilan suatu program. Faktor penting dalam evaluasi ini adalah seorang pemimpin harus turun ke lapangan memberikan beberepa peninjauan dan catatan, serta mengarahkan ini perbaikan demi kemajuan bersama.<sup>26</sup> Di pesantren ini sendiri, selain perencanaan yang ada, para pengurus pesantren langsung terjun ke lapangan untuk memantau aktifitas kewirausahaan santri. Dengan melakukan pemantauan langsung ini, evaluasi dapat dilakukan karena pengurus dapat melihat hambatan dan memberikan masukan untuk menyelesaikan masalah.

### Pembahasan

#### **Implikasi Penguatan Kewirausahaan Berbasis Pesantren di Pondok Pesantren Mannallah Bantul terhadap Kemandirian Ekonomi Pesantren**

##### 1. Peningkatan Kemandirian Ekonomi

Kemandirian berarti kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi rintangan, melakukan segala sesuatu dengan benar, gigih dalam usaha, dan melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.<sup>27</sup> Seiring perkembangan zaman, pesantren tidak lagi hanya terfokus pada lembaga pendidikan Islam, namun juga lembaga sosial yang memiliki peran strategis dalam membangun kemandirian baik dari segi sosial maupun kemasyarakatan. Seringkali masyarakat meremehkan peran pesantren karena menganggap pesantren hanya mampu melahirkan pemikiran atau pendakwah agama tradisional. Saat ini, peran pesantren

<sup>26</sup> Hestiana Devi Karina and S. Edy Mulyono, “Monitoring Dan Evaluasi Pelaksanaan Kewirausahaan Produk Unggulan Pada Program Desa Vokasi Candi Kecamatan Bandung Kabupaten Semarang,” *Jurnal of Non Formal Education and Community Empowerment* 4, no. 2 (2015).

<sup>27</sup> Hiban Mutaqin, “Peningkatan Kemandirian Ekonomi Keluarga Dalam Memanfaatkan Limbah Serbuk Gergaji,” *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 7, no. 2 (2022).

telah berkembang pesat.<sup>28</sup> Hal tersebut dapat diyakini dapat menjadi solusi dalam meningkatkan pendapatan produk domestik bruto di Indonesia.<sup>29</sup>

Salah satu santri mengatakan bahwa dengan memberikan kemandirian keuangan kepada santri, mereka telah meningkatkan ekonomi mereka. Mereka diberdayakan untuk berpartisipasi dalam kegiatan agribisnis, dan uang yang diperoleh dari pemberdayaan ini digunakan untuk meningkatkan ekonomi pesantren dan seluruh masyarakat pesantren, serta fasilitas yang ada di dalamnya. Tujuan kedua adalah memberikan kegiatan dan pembelajaran kewirausahaan kepada santri agar mereka memiliki bekal untuk hidup di masyarakat dan menjadi mandiri di masa depan. Tujuan ketiga adalah untuk meningkatkan kualitas hidup santri melalui peningkatan inovasi dan kemampuan kreatif mereka, yang dapat diterapkan secara langsung dalam berwirausaha.

## 2. Pengembangan Keterampilan Santri

Generasi santri muda memiliki potensi untuk menjadi generasi pembangun di masa mendatang. Dengan mempelajari dan menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri mereka, para santri muda diharapkan dapat berkontribusi dalam membangun agama dan masyarakat yang berakhlak. Dengan mempertahankan tradisi seperti budaya, ciri khas, dan jati diri masyarakat, santri diharapkan dapat mengubah kehidupan masyarakat. Peran ini mendorong pesantren saat ini untuk mengubah cara mereka mengajar dengan memasukkan elemen pendidikan kewirausahaan ke dalam program pengembangan diri mereka. Hal ini dapat menjadi tempat bagi para santri untuk mengembangkan bakat dan minat mereka. Dampak dari adanya kegiatan pengembangan keterampilan santri seperti yang telah diungkapkan mbak AF sebagai berikut:

“Dampaknya tentu kami dapat membangun keterampilan dan pengetahuan santri terkait dengan kewirausahaan ini, memberikan wawasan terkait kewirausahaan, memberikan kesempatan untuk mencoba dan memilih sendiri. Jadi mereka ini bebas menuangkan ide-ide mereka mau menanam apapun nanti kita dukung. Itu dampaknya dan memberikan motivasi kepada mereka agak semangat dalam berwirausaha ini.”

Generasi santri muda memiliki potensi untuk menjadi generasi pembangun di masa mendatang. Dengan mempelajari dan menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri mereka, para santri muda diharapkan dapat berkontribusi dalam membangun agama dan

---

<sup>28</sup> Ahmad Shofiyuddin Ichsan, Samsudin Samsudin, and Nindya Rachman Pranajati, “Pesantren and Liberating Education: A Case Study at Islamic Boarding School ISC Aswaja Lintang Songo Piyungan Yogyakarta,” *DAYAH: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (January 6, 2021): 112–27, <https://doi.org/10.22373/JIE.V4I1.8269>.

<sup>29</sup> Achmad Febrianto and Saifuddin, “Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren Melalui Pemberdayaan Masyarakat Pesisir,” *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Filantropi Islam* 5, no. 1 (2021).

masyarakat yang berakhlak. Dengan mempertahankan tradisi seperti budaya, ciri khas, dan jati diri masyarakat, santri diharapkan dapat mengubah kehidupan masyarakat. Peran ini mendorong pesantren saat ini untuk mengubah cara mereka mengajar dengan memasukkan elemen pendidikan kewirausahaan ke dalam program pengembangan diri mereka.

### 3. Peningkatan Kesejahteraan Santri dan Komunitas

Kesejahteraan adalah keadaan di mana seseorang dapat menjalani kehidupan yang baik di mana mereka merasa puas dengan rutinitas yang dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka dan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain. Kesejahteraan adalah ungkapan kepuasan hidup seseorang, yang dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka. Sedangkan menurut undang-undang No. 11 Tahun 2009, yaitu kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya,<sup>30</sup> yang mana pada kewirausahaan ini memberikan dampak peningkatan kesejahteraan santri dan komunitas masyarakat secara meluas.

Dimulai dengan jangkauan pemasaran yang luas dan mitra kerja yang luas, dampak peningkatan kesejahteraan santri dapat mencapai berbagai tujuan, termasuk memberikan lapangan pekerjaan bagi orang lain, meningkatkan kesejahteraan komunitas di sekitar pesantren, baik pekerja maupun warga pesantren sendiri, dan meningkatkan kualitas hidup komunitas karena santri dapat memperoleh keterampilan dan keahlian yang lebih baik dan terampil dalam meningkatkan kualitas hidup mereka sendiri.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Setidaknya terdapat tiga upaya penguatan kewirausahaan berbasis pesantren di Pondok Pesantren Mannallah Bantul Yogyakarta, di antaranya: *Pertama*, Pengoptimalan lahan pesantren, menciptakan produk yang mampu bersaing di pasaran, memberdayakan sumber daya manusia yang dimiliki pesantren, dan meningkatkan keterampilan berwirausaha. *Kedua*, faktor yang mempengaruhi keberhasilan program-program kewirausahaan di Pondok Pesantren Mannallah Bantul adalah adanya kepemimpinan dan manajemen yang baik, sumber daya manusia yang solid, modal pembiayaan yang cukup, penerapan pendidikan kewirausahaan, melakukan inovasi produk dan pemanfaatan teknologi dalam pemasaran,

---

<sup>30</sup> Nur Kholis, "Kesejahteraan Sosial Di Indonesia Perspektif Ekonomi Islam," *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 20, no. 2 (2015).

infrastruktur dan fasilitas yang mendukung, kemitraan yang terjalin dengan baik, dan monitoring dan evaluasi yang ketat. *Ketiga*, dampak penguatan kewirausahaan berbasis pesantren di pesantren tersebut adalah peningkatan kemandirian ekonomi, pengembangan keterampilan santri, dan peningkatan kesejahteraan santri dan komunitas.

### **Saran**

Untuk peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebuah dasar untuk mengembangkan pesantren berbasis digital entrepreneurship, sehingga gap penelitian ini dapat diketahui dan menjadi titik penting pada penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. "Peran Teknologi Dan Inovasi Dalam Kesuksesan Bisnis Wirausaha Muda." *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan West Science* 4, no. 1 (2023).
- Creswell, J. W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*, Terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Darim, Abu. "Manajemen Perilaku Organisasi Dalam Mewujudkan Sumber Daya Manusia Yang Kompeten." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (March 25, 2020): 22-40. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i1.29>.
- Erliyanti, and Yurmaini. "Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Kewirausahaan." *Jurnal AT-Tijarah* 3, no. 2 (2020).
- Febrianto, Achmad, and Saifuddin. "Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren Melalui Pemberdayaan Masyarakat Pesisir." *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Filantropi Islam* 5, no. 1 (2021).
- Ghufron, Moh. Idil, and Kholid Ishomuddin. "Konsep Pengembangan Ekonomi Pesantren Dan Pengendalian Pola Perilaku Konsumtif Santri Di Pondok Pesantren Nurul Jadid." *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman* 8, no. 1 (2021).
- Hakim, Ahmad Fauzul, Mukhlis Muhammad Nur, and Ichsan Ichsan. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren." *El-Amwal* 5, no. 2 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.29103/el-amwal.v5i2.8773>.
- Hurriah, Ali Hasan. "Pendidikan Kewirausahaan: Konsep, Karakteristik Dan Implikasi Dalam Mendirikan Generai Muda." *Jurnal Pilar* 11, no. 1 (2020).
- Ichsan, Ahmad Shofiyuddin. "Konstruksi Pendidikan Relasi Kiai Dan Santri Di Pondok Pesantren Lintang Songo Piyungan Yogyakarta (Sebuah Pendekatan Multidisipliner)." *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* XI, no. 1 (2019).
- Ichsan, Ahmad Shofiyuddin, Samsudin Samsudin, and Nindya Rachman Pranajati. "Pesantren and Liberating Education: A Case Study at Islamic Boarding School ISC Aswaja Lintang Songo Piyungan Yogyakarta." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (January 6, 2021): 112-27. <https://doi.org/10.22373/JIE.V4I1.8269>.
- Israfil. "Pesantren Dan Kewirausahaan (Studi Terhadap Pesantren Darul Khair Masing Kabupaten Banggal)." *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, 2017.
- Juhadi. "Pola-Pola Pemanfaatan Lahan Dan Degradasi Lingkungan Pada Kawasan Perbukitan." *Jurnal Geografi* 4, no. 1 (2017).
- Karina, Hestiana Devi, and S. Edy Mulyono. "Monitoring Dan Evaluasi Pelaksanaan Kewirausahaan Produk Unggulan Pada Program Desa Vokasi Candi Kecamatan Bandung Kabupaten Semarang." *Jurnal of Non Formal Education and Community Empowerment* 4, no. 2 (2015).
- Khabibullah, Muhammad, Ahmad Shofiyuddin Ichsan, and Muh. Subhan Ashari. "Peningkatan Kualitas Bacaan Kitab Kuning Bagi Santri Desa Di Pondok Pesantren Wali Songo Pleret Bantul." *Musala : Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara* 1, no. 1 (2022): 64-78. <https://doi.org/10.37252/jpkin.v1i1.176>.
- Kholis, Nur. "Kesejahteraan Sosial Di Indonesia Perspektif Ekonomi Islam." *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 20, no. 2 (2015).

- Kurniawan, Muhammad Arif. "Pesantrenpreneur Dan Sosiopreneur Sebagai Alternatif Gerakan Moderasi Ekonomi Pasca Pandemi Di Pesantren Yogyakarta." *MALIA: Jurnal Ekonomi Islam* 14, no. 1 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.35891/ml.v14i1.3752>.
- Masrur, Muhammad, and Agus Arwani. "Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren: Studi Kasus Di Al-Munawwarah Islamic Boarding School." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022).
- Megawati, Veny, Aluisius Hery Pratono, Teguh Wijaya Mulya, and Delta Ardy. "Kewirausahaan Berbasis Komunitas : Model Bisnis Untuk Pengelolaan Aset Dan Infrastruktur." *Jurnal Manajemen Aset, Infrastruktur & Fasilitas* 3, no. 2 (2019).
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2018.
- Mutaqin, Hiban. "Peningkatan Kemandirian Ekonomi Keluarga Dalam Memanfaatkan Limbah Serbuk Gergaji." *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 7, no. 2 (2022).
- Perdana, Muhammad Afdhal Chatra, Tulus Martua Sihombing, and Debora Chrisinta. "Pengaruh Dukungan Pemerintah, Infrastruktur, Dan Akses Pasar Terhadap Pertumbuhan Usaha Kewirausahaan Di Wilayah Perkotaan." *Sanskara Ekonomi Dan Kewirausahaan* 1, no. 3 (2023).
- Puspitasari, Dewi Cahyani. "Menjadi Sociopreneur Muda: Studi Kasus Momsociopreneur 'Sanggar ASI'" *Jurnal Studi Pemuda* 7, no. 2 (2019): 76–89. <https://doi.org/10.22146/STUDIPEMUDAUGM.40524>.
- Rattu, Praysi Nataly. "Optimalisasi Kinerja Bidang Sosial Budaya Dan Pemerintahan Dalam Perencanaan Pembangunan." *Jurnal Governance* 2, no. 1 (2022).
- Rosalia, Ainun. "Prosedur Pembiayaan Modal Usaha Di PT Bank Syariah Indonesia TBK Kantor Cabang Bima Soeta 1." Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya, 2021.
- Rustam, Rustam, and Ahmad Shofiyuddin Ichsan. "Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal." *IQRO: Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (July 2, 2020): 1–14. <https://doi.org/10.24256/IQRO.V3I1.1366>.
- Sakuntalawati, Ratna Devi, Susantiningrum, Nur Rahmi Akbarini, and Dyah Yuni Kurniawati. "Kewirausahaan Berbasis Komunitas Pada Desa Wisata Edukasi Batik Pilang, Desa Pilang Kabupaten Sragen." *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial* 17, no. 1 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.19184/jpe.v17i1.34852>.
- Sarwoko, Endi. "Membangun Strategi Kemitraan Untuk Meningkatkan Pendapatan Pengrajin Tusuk Sate Di Kabupaten Malang." *Jurnal Karya Abadi* 5, no. 3 (2021).
- Sriani, Endang. "Peran Santripreneur Pondok Pesantren Edi Mancoro Terhadap Kemandirian Pesantren Dan Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 3 (2022).
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suwendra, Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan*. Bandung: Nila Cakra, 2018.
- Yolanda. "Kiat-Kiat Menjadi Wirausaha Sukses." *Jurnal Manajemen FE-UB* 2, no. 1 (2014).